PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU PETERNAK TERHADAP MOTIVASI BETERNAK SAPI POTONG DI DESA TIBONA KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA

SKRIPSI

MUSDALIPA
2022100045

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP
2024

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU PETERNAK TERHADAP MOTIVASI BETERNAK SAPI POTONG DI DESA TIBONA KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA

SKRIPSI

MUSDALIPA
2022100045

Skripsi ini Sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Agribisni Peternakan Jurusan Peternakan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Subhan Effendi, SE., M.Si.	**Anita Sari, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 197612272008121003	NIP. 198511152019032008

Mengetahui

Direktur,	Ketua Jurusan,
Dr. Ir. Darmawan, M.P.	**Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr. Sc.**
NIP. 196702021998031002	NIP. 196607151992031003

Tanggal Lulus: 04 Juli 2024

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	:	Pengaruh Karakteristik Individu Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi potong di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
Nama	:	Musdalipa
NIM	:	**2022100045**
Program Studi	:	Agribisnis Peternakan
Jurusan	:	Peternakan

Menyetujui, Tim Penguji:

1. Subhan Effendi, SE., M.Si. (.....)
2. Anita Sari, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Dhian Ramadhanty, S.Pt., M.Si. (.....)
4. drh. Risha Catra Pradhany, M.Si. (.....)

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Alima Bachtiar Abduliahi, S.Pt., M.Si.
NIP. 19761242009122001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Pengaruh Karakteristik Individu Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi potong di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba ini benar karya saya dengan arahan dari pembimbing dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 10 Mei 2024

Yang menyatakan

Musdalipa

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahamatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun judul dari skripsi ini adalah **"Pengaruh Karakteristik Individu Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba"** yang dibuat sebagai salah satu kriteria penilaian dalam rangkaian kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bimbingan dan arahan, doa serta bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Kamaruddin dan ibu Nasrah yang telah memberikan dukungan, doa, perhatian dan motivasi tiada henti.
2. Subhan Effendi, SE., M.Si. sebagai pembimbing I dan Anita Sari, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
3. Dhian Ramadhanty, S.Pt., M.Si. sebagai penguji I dan drh. Risha Catra Pradhany, M.Si. sebagai penguji II yang telah memberikan saran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Darmawan, M.P. selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
5. Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr., Sc., selaku Ketua Jurusan Peternakan.
6. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si, selaku Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan.
7. Seluruh dosen, pegawai dan teknisi jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan yang telah membekali ilmu kepada penulis selama aktif mengikuti kegiatan perkuliahan.

8. Sahabat dan teman-teman Agribisnis Peternakan Angkatan 2020.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dari segi susunan serta cara penulisan skripsi ini. Oleh karenanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Pangkep, 10 Mei 2024

Musdalipa

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi
ABSTRAK xii
ABSTRACT xiii
I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.5 Hipotesis 5
II. TINJAUAN PUSTAKA 6
2.1 Landasan Teori 6
A. Ternak Sapi potong 6
B. Teori Motivasi 10
C. Motivasi Beternak Sapi 16
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi 18
2.2 Penelitian Terdahulu 22
2.3 Kerangka Konseptual 25
III. METODOLOGI PENELITIAN 27
3.1 Tempat dan Waktu 27
3.2 Instrumen Penelitian 27
3.3 Rancangan Penelitian 27
3.4 Populasi dan Sampel 28

3.5 Sumber Data 29
3.6 Teknik Pengumpulan Data 30
3.7 Teknik Analisis Data 30
3.8 Definisi Operasional 34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 36
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 36
A. Letak dan Kondisi Geografis 36
B. Luas Wilayah 37
4.2 Karakteristik Responden 37
A. Umur Responden 37
B. Tingkat Pendidikan 38
C. Pengalaman Beternak 40
D. Jumlah Tanggungan Keluarga 41
E. Penghasilan 42
F. Jumlah Kepemilikan Ternak 43
4.3 Tingkat Motivasi Responden 44
A. Kebutuhan Keberadaan (*existence*) 44
B. Kebutuhan Berhubungan (*Relatedness*) 45
C. Kebutuhan untuk Berkembang (*Growth Need*) 46
4.4 Analisis Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba 46
A. Uji Asumsi Klasik 46
B. Uji Regresi Linear Berganda 50
C. Uji t 52
D. Uji F 57
E. Uji Koefisien Determinasi 58
V. KESIMPULAN DAN SARAN 60
5.1 Kesimpulan 60
5.2 Saran 60
DAFTAR PUSTAKA 61
LAMPIRAN 65

DAFTAR TABEL

No

Hal

1.1 Data populasi ternak Sapi potong di Kecamatan Bulukumpa 2

3.1 Alternatif Jawaban 27

4.1 Tingkat kebutuhan keberadaan (*existence*) 44

4.2 Tingkat kebutuhan berhubungan (*Relatedness*) 45

4.3 Tingkat kebutuhan untuk berkembang (*Growth Need*)..... 46

4.4 Hasil uji normalitas 47

4.5 Hasil uji multikolinearitas 48

4.6 Hasil uji regrasi linear berganda 50

4.7 Hasil uji t 52

4.8 Hasil uji F 58

4.9 Hasil uji koefisien determinasi 58

DAFTAR GAMBAR

No

Hal

2.1 Kerangka Konseptual 25

4.1 Peta desa Tibona 35

4.2 Klasifikasi responden berdasarkan umur di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba 38

4.3 Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba 39

4.4 Klasifikasi responden berdasarkan pengalaman beternak di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba..... 40

4.5 Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba 41

4.6 Klasifikasi responden berdasarkan penghasilan di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba 42

4.7 Klasifikasi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba 43

4.8 Hasil uji heteroskedastisitas 50

DAFTAR LAMPIRAN

No

Hal

1 Kuesioner penelitian 66

2 Hasil olah data SPSS 69

3 Dokumentasi Penelitian 77

4 Riwayat hidup 79

ABSTRAK

MUSDALIPA, 2022100045. Pengaruh Karakteristik Individu Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh Subhan Effendi dan Anita Sari.

Karakteristik peternak menjadi salah satu hal yang dapat berpengaruh dalam membangun motivasi peternak. Karakteristik individu peternak yang dimaksud adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan, jumlah kepemilikan ternak dengan perbedaan dan berbagai macam karakteristik tersebut sangat berpengaruh terhadap peternak dalam melakukan sebuah usaha dimana hal ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing peternak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah karakteristik peternak berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap motivasi beternak Sapi potong di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April tahun 2024 di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial jumlah tanggungan keluarga dan jumlah kepemilikan ternak berpengaruh signifikan terhadap motivasi beternak Sapi potong sedangkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan dan jumlah kepemilikan ternak tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi beternak Sapi potong. Namun secara simultan umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan dan jumlah kepemilikan ternak berpengaruh signifikan terhadap motivasi beternak Sapi potong. Besaran pengaruh yang diberikan oleh keseluruhan variabel tersebut yaitu sebesar 37,3%, sedangkan selebihnya sebesar 62,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: *karakteristik, motivasi beternak, Sapi potong*

ABSTRACT

MUSDALIPA, 2022100045. The Influence of Individual Characteristics of Farmers on the Motivation of Beef Cattle Farming in Tibona Village, Bulukumpa Sub-district, Bulukumba Regency. Supervised by Subhan Effendi and Anita Sari.

Farmer characteristics are one of the things that can influence in building farmer motivation. The characteristics of individual breeders referred to are age, education level, breeding experience, number of family dependents, income, number of livestock ownership with differences and various kinds of characteristics that greatly affect breeders in conducting a business where this is in accordance with the needs of each breeder. The purpose of this study was to determine whether the characteristics of farmers partially and simultaneously affect the motivation of beef cattle breeding in Tibona Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency. This research was conducted from March to April 2024 in Tibona Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency. The method used in this research is descriptive quantitative method. The results of this study indicate that partially the number of family dependents and the number of livestock ownership have a significant effect on beef cattle breeding motivation while age, education level, breeding experience, number of family dependents, income and number of livestock ownership have no significant effect on beef cattle breeding motivation. However, simultaneously age, education level, farming experience, number of family dependents, income and number of livestock ownership have a significant effect on motivation to raise beef cattle. The amount of influence given by all these variables is 37.3%, while the remaining 62.7% is influenced by other variables outside this study.

Keywords: *characteristics, breeding motivation, beef cattle*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peran yang sangat besar terhadap pemenuhan gizi masyarakat. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor di dalamnya. Salah satu sektor pertanian yang berperan penting dalam pemenuhan gizi masyarakat adalah peternakan. Peternakan merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang memiliki berbagai macam komoditi. Peternakan berperan penting dalam pemenuhan gizi di Indonesia. Peternakan bertujuan sebagai pemasok protein hewani berupa daging, susu, telur. Daging dapat dihasilkan dari berbagai komoditas peternakan seperti ternak besar, ternak kecil, maupun ternak unggas.

Salah satu komoditi dibidang peternakan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah Sapi potong. Sapi potong adalah jenis ternak yang dipelihara untuk diambil manfaatnya berupa daging. Usaha peternakan Sapi potong merupakan salah satu usaha yang sangat potensial dalam menghasilkan daging sebagai sumber protein yang relatif lebih tinggi. Kebutuhan yang terus meningkat beriringan dengan permintaan yang meningkat pula. Permintaan yang meningkat menjadikan peternak berlomba-lomba untuk meningkatkan produktivtas peternakannya. Harga ternak Sapi potong yang cenderung stabil dibandingkan dengan produk hewani lain menjadi salah satu hal yang memotivasi peternak terus menjalankan usaha peternakan Sapi potong. Kebutuhan daging Sapi saat ini dipasok dari peternakan rakyat yang menjadi tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas Sapi potong.

Motivasi merupakan salah satu hal yang menjadi penentu dalam sebuah keberhasilan usaha peternakan. Tingkat motivasi masyarakat terhadap usaha peternakan Sapi potong akan menentukan dalam pengembangan usaha. Peternak dengan motivasi yang tinggi cenderung akan lebih cepat dalam mengadopsi hal-hal

baru yang bertujuan dalam pengembangan usaha. Motivasi peternak yang tinggi dan rendah pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Karakteristik peternak menjadi salah satu hal yang dapat berpengaruh dalam membangun motivasi peternak. Karakteristik peternak yang dimaksud adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan, dengan perbedaan dan berbagai macam karakteristik tersebut sangat berpengaruh terhadap peternak dalam melakukan sebuah usaha dimana hal ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing peternak.

Tabel 1. 1 Data populasi ternak Sapi potong di Kecamatan Bulukumpa

No	**Desa/kelurahan**	**Populasi Ternak Sapi potong**
1.	Balang Pesoang	357
2.	Balang Taroang	373
3.	Balla Saraja	625
4.	Baruga Riattang	315
5.	Barugae	176
6.	Batulohe	263
7.	Bonto Bulaeng	410
8.	Bonto Mangiring	823
9.	Bonto Minasa	881
10.	Bulo-Bulo	649
11.	Jawi-Jawi	978
12.	Jojjolo	1104
13.	Kambuno	307
14.	Salassae	835
15.	Sapo Bonto	296
16.	Tanete	349
17.	Tibona	1585

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Kabupaten Bulukumba, 2023

Salah satu daerah yang menjadi pusat pengembangan peternakan Sapi potong adalah Desa Tibona. Daerah ini terletak di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Daerah ini memiliki potensi pengembangan Sapi potong karena didukung iklim yang sesuai untuk beternak Sapi potong dan akses keberbagai daerah konsumen lebih mudah. Selain itu, ketersediaan lahan yang luas sehingga ketersediaan pakan ternak dapat terpenuhi dan dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan usaha peternak Sapi potong cukup besar. Potensi pengembangan ternak Sapi di daerah ini masih cukup besar, juga lahan kosong masih tersedia cukup luas atau dapat pula memanfaatkan area perkebunan yang banyak dikelola warga sebagai tempat penggembalaan dan sumber pakan ternak Sapi potong.

Dapat dilihat Tabel 1.1 bahwa Desa Tibona memiliki jumlah populasi ternak Sapi potong sebanyak 1.585 ekor, dimana jumlah populasi ternak Sapi potong ini yang paling banyak diantara desa lainnya di Kecamatan Bulukumpa. Salah satu yang menyebabkan hal ini terjadi karena tingkat motivasi untuk beternak Sapi potong dari peternak yang berbeda-beda. Tinggi rendahnya motivasi seseorang akan berdampak pada kecil atau besarnya skala usaha yang dilakukannya. Karakteristik peternak menjadi salah satu hal yang dapat berpengaruh dalam membangun motivasi peternak. Karakteristik peternak yang dimaksud adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan, jumlah kepemilikan ternak dengan perbedaan dan berbagai macam karakteristik tersebut sangat berpengaruh terhadap peternak dalam melakukan sebuah usaha dimana hal ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing peternak. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul "**Pengaruh Karakteristik Individu Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba"** untuk mengetahui motivasi peternak dengan melihat karakteristik individu setiap peternak di Desa Tibona.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana karakteristik individu peternak Sapi potong di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
2. Bagaimana tingkat motivasi peternak Sapi potong yang ada di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
3. Apakah karakteristik peternak berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap motivasi beternak Sapi potong di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui karakteristik individu peternak Sapi potong di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi peternak Sapi potong yang ada di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk mengetahui apakah karakteristik peternak berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap motivasi beternak Sapi potong di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya mengenai pengaruh karakteristik individu peternak terhadap motivasi beternak Sapi potong di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk menyusun program peternakan di masa mendatang dan dengan diketahuinya pengaruh karakteristik peternak terhadap kecepatan adopsi, inovasi, maka pemerintah dan penyuluh dapat mendesain penyuluhan yang baik.

3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan informasi tambahan untuk penelitian-penelitian terkait pengaruh karakteristik individu peternak terhadap motivasi beternak Sapi potong dimasa yang akan datang.

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dari pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan, jumlah kepemilikan) terhadap variabel dependen (motivasi beternak Sapi potong) secara simultan.

H1: Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan, jumlah kepemilikan) terhadap variabel dependen (motivasi beternak Sapi potong) secara simultan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

A. Ternak Sapi potong

Ternak sapi potong merupakan komoditas unggulan peternakan dan salah satu komoditas strategis nasional sehingga pengembangan sapi potong menjadi prioritas pemerintah. Ternak ini dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan asal ternak, khususnya daging. Kegiatan budidaya sapi potong sudah menjadi kultur pertanian masyarakat Indonesia karena kebiasaan bertani sambil memelihara ternak merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, ternak ini juga sangaja dipelihara untuk dimanfaatkan tenaganya. Peternak tradisional memanfaatkan ternak untuk membantu aktivitas pertanian, seperti membajak lahan sawah dan ladang, juga sebagai sarana transportasi untuk mengangkut hasil-hasil pertanian.

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani. Ternak ini juga menghasilkan limbah, seperti feses dan urine yang dapat dijadikan sebagai pupuk organik, baik pupuk padat (kompos) maupun pupuk cair (biourin). Petani tradisional masih memanfaatkan tenaga sapi potong untuk mengolah lahan dan mengangkut hasil-hasil pertanian. Sebagian masyarakat pada beberapa wilayah di Indonesia menganggap sapi potong sebagai ternak yang mempunyai nilai spiritual dan budaya yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial di tengah masyarakat setempat (Sahara dan Fanani, 2019).

Pengembangan sapi potong memiliki banyak manfaat, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Beberapa faktor yang dapat menstimulasi pengembangan sapi potong, yaitu:

1. Kondisi wilayah dengan iklim tropis cocok untuk budidaya sapi potong terutama sapi lokal, seperti sapi Bali.

2. Budidaya sapi potong merupakan kultur masyarakat yang sudah menjadi tradisi turun temurun.
3. Sumber daya pakan berupa hijauan pakan, limbah pertanian, dan limbah agroindustri tersedia sepanjang tahun.
4. Permintaan konsumen terhadap daging dan produk olahandaging sapi potong terus mengalami peningkatan.
5. Usaha sapi lokal yang dikembangkan oleh peternakan rakyat tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi.
6. Adanya kebijakan pemerintah melalui berbagai program dan kegiatan pengembangan sapi potong.
7. Dukungan layanan lembaga penelitian, pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pembiayaan.

Pengembangan sapi potong untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan permintaan pasar dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan populasi ternak. Rumah tangga peternak, kelompok peternak, dan usaha ternak merupakan pelaku yang menentukan upaya pengembangan ternak. Upaya ini dapat meningkatkan ketersediaan pangan dan mendukung ketahanan pangan asal ternak. Sapi potong merupakan komoditas unggulan peternakan sehingga pengembangan sapi potong menjadi sumber pendapatan masyarakat dan penggerak pertumbuhan subsektor peternakan. Sebagai salah satu kegiatan ekonomi, peternakan sapi potong dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah karena sentra produksinya terdapat di berbagai daerah.

Sapi potong merupakan salah satu sumberdaya hayati atau sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*). Usaha sapi potong dapat membuka lapangan kerja dan kesempatan usaha sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat. Usaha sapi potong yang pemeliharaannya dilakukan dengan berbagai pola pemeliharaan memiliki keunggulan, yaitu tidak terlalu tergantung pada tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang tinggi, tetapi membutuhkan keterampilan budidaya ternak.

Usaha sapi potong dapat dikembangkan dengan berbagai pola pengembangan. Secara umum, peternakan sapi potong di Indonesia memiliki tiga pola pengembangan, yaitu:

1. Usaha sampingan yang merupakan bagian dari usaha pertanian dan perkebunan, terutama sawah dan ladang.
2. Cabang usaha yang tidak terkait dengan usaha pertanian atau usaha lainnya, tetapi merupakan pengembangan usaha.
3. Usaha utama usaha yang padat modal dan berskala besar, seperti usaha penggemukan (*fattening*) sapi bakalan menjadi sapi siap potong.

Pengembangan ternak yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui pemetaan wilayah berdasarkan lumbung ternak dan lumbung pakan. Penetapan wilayah pengembangan ternak melalui tata ruang wilayah dapat melindungi dan meminimalisasi alih fungsi lahan peternakan akibat ekspansi sektor lain. Peternak di wilayah pengembangan dengan kepadatan populasi ternak yang tinggi dan memiliki dukungan limbah pertanian dan limbah agroindustri membutuhkan introduksi teknologi pengolahan pakan. Upaya ini dapat mendorong peternak sehingga memanfaatkan potensi sumberdaya pakan yang ada.

Usaha sapi potong dengan bibit lokal merupakan usaha yang banyak digeluti oleh peternak tradisional. Usaha ini umumnya dikelola dengan modal kecil oleh peternak dan hanya sebagai usaha selingan disela kegiatan utama yaitu bertani. Usaha penggemukan dengan skala besar membutuhkan modal besar sehingga hanya menarik minat para pemodal besar.

Peternakan rakyat lebih banyak menjalankan usaha sapi potong sebagai usaha sampingan untuk sekadar mencukupi kebutuhan keluarga (subsisten). Peningkatan taraf usaha menjadi cabang usaha atau usaha utama akan memberi peluang kepada peternak untuk meningkatkan pendapatannya. Usaha sapi potong sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional dan minim aplikasi teknologi tidak bisa diharapkan untuk meningkatkan pertumbuhan populasi ternak secara signifikan.

Industri peternakan yang telah berkembang pesat di negara produsen sapi potong menjadi parameter keberhasilan pengembangan ternak. Usaha ternak pada tingkat ini merupakan usaha khusus yang padat modal dengan penerapan manajemen dan teknologi budidaya yang modern. Penerapan manajemen dan teknologi yang lebih baik dapat memacu peningkatan produktivitas dan populasi ternak. Pengembangan sapi potong yang berorientasi pada industri peternakan menjadi suatu kebutuhan dan harapan sehingga permintaan daging dalam negeri dapat terpenuhi.

Keberhasilan usaha sapi potong sangat bergantung pada penerapan manajemen dan teknologi budidaya. Sapi potong yang dibudidayakan di Indonesia adalah sapi lokal, yaitu: sapi Bali, sapi Madura, sapi Aceh, sapi Pesisir, dan sapi Peranakan Ongole. Susilawati dan Khairani (2017), Sapi lokal yang dibudidayakan oleh peternak memiliki keunggulan dibanding sapi impor, tetapi belum dikembangkan secara opitmal melalui perbaikan manajemen dan teknologi. Keunggulan sapi potong lokal terletak pada daya adaptasinya yang tinggi terhadap lingkungan tropis dan mampu memanfaatkan pakan yang berkualitas rendah.

Budidaya sapi potong terdiri dari beberapa pola pemeliharaan sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Terdapat tiga pola pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak, yaitu:

1. Ekstensif; yaitu ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola menetap tanpa perkandangan.
2. Semi intensif; yaitu pemeliharaan ternak dengan dikandangkan pada malam hari dan siang hari digembalakan di padang rumput.
3. Intensif; yaitu pemeliharaan ternak dengan dikandangkan sepanjang hari dan semua aktifitas budidaya, seperti pemberian pakan dilakukan di areal perkandangan.

Ternak sapi memiliki manfaat lebih luas di kalangan masyarakat, sehingga keberadaan dan peningkatan perkembangannya pun lebih mantap. Sebaliknya, apabila ternak sapi tidak memberikan manfaat luas, perkembangannya pun akan mundur. Hal ini terbukti di Indonesia, ternak sapi berkembang lebih pesat

dibandingkan ternak lain, seperti kambing, domba, babi, kuda, dan lain sebagainya. Berikut manfaat luas ternak sapi bagi masyarakat Indonesia (Wibowo, 2019).

1. Daging dan kulitnya memiliki kualitas lebih tinggi daripada daging dan kulit ternak lain, seperti kambing, domba, dan kerbau.
2. Sebagai tabungan, di musim panen, peternak membeli sapi kurus untuk digemukkan, kemudian pada saat paceklik, sapi-sapi tersebut dijual kembali. Dengan demikian, mereka memperoleh keuntungan berlimpah.
3. Kotoran sapi sangat menunjang bagi usaha pertanian.
4. Tulang sapi bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku tepung tulang dengan cara digiling, kemudian untuk campuran makanan ternak.
5. Darah dijadikan tepung darah yang mempunyai nilai protein tinggi.
6. Kulitnya digunakan untuk berbagai macam kesenian dan keperluan lain, seperti dijadikan kerupuk kulit.

B. Teori Motivasi

Motivasi merupakan dorongan emosional dalam diri seseorang untuk dapat melakukan sesuatu, lebih dari itu menyelesaikan sesuatu, ketika seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu, semangat yang terdapat dalam dirinya untuk menyelesaikan atau mencapai suatu tujuan akan mendorong tercapainya hal tersebut, sebagai seorang manusia terdapat kondisi dimana seseorang mengalami penurunan kinerja dan menjadi tidak produktif dengan demikian menghambat mereka untuk dapat menyelesaikan pekerjaan yang dimilikinya (Abbas, 2023).

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya

merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang hendak dipenuhinya, tingkah laku, tujuan dan umpan balik (Uno, 2016).

1. Teori kebutuhan

    Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hirarki kebutuhan, dikembangkan oleh Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Sistem hirarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Anjarwati, 2015).

    Maslow memandang motivasi manusia sebagai suatu hirarki lima macam kebutuhan yang berkisar sekitar kebutuhan-kebutuhan yang paling dasar, hingga kebutuhan-kebutuhan yang paling tinggi untuk aktualisasi diri. Menurut Maslow, para individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan mana saja yang bersifat prepoten atau yang paling kuat untuk kebutuhan tersebut pada saat tertentu. Prepotensi suatu kebutuhan tergantung pada situasi individual yang berlaku dan pengalaman-pengalaman yang baru saja dialami. Memenuhi dengan kebutuhan-kebutuhan fisikal yang bersifat paling mendasar dimana masing-masing.

    Maslow memandang motivasi manusia sebagai suatu hirarki lima macam kebutuhan yang berkisar sekitar kebutuhan-kebutuhan yang paling dasar, hingga kebutuhan-kebutuhan yang paling tinggi untuk aktualisasi diri. Menurut Maslow, para individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan mana saja yang bersifat prepoten atau yang paling kuat untuk kebutuhan tersebut pada saat

tertentu. Prepotensi suatu kebutuhan tergantung pada situasi individual yang berlaku dan pengalaman-pengalaman yang baru saja dialami. Memenuhi dengan kebutuhankebutuhan fisikal yang bersifat paling mendasar, di mana masing-masing.

2. Teori ERG

Teori ERG merupakan teori dikemukakan oleh Clayton Alderfer yang menyempurnakan teori Maslow yang lebih mengarah atau mendekati pada keadaan sebenarnya berdasarkan fakta-fakta yang empiris. Dalam teori ERG ada 3 (tiga) kebutuhan yaitu pertama kebutuhan akan keberadaan (*Existence Needs*) yang merupakan kebutuhan dasar yang ada pada diri seseorang yang terdiri dari kebutuhan psikologi (*Physiological Needs*) dan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) dari Maslow's. Kedua kebutuhan akan Afiliasi (*Relatedness Needs*) yang merupakan pentingnya hubungan dengan orang lain dan bermasyarakat, kebutuhan ini juga berkaitan dengan kebutuhan kebutuhan mencintai (*Love Needs*) dan kebutuhan akan penghargaan diri (*Esteem Needs*) dari Maslow's. Ketiga Kebutuhan akan kemajuan yang merupakan keinginan dari dalam diri seseorang untuk majua atau lebih meningkatkan kemampuan pribadi yang dimilikinya (Irmayani, 2013).

Jenjang kebutuhan menurut Alferder adalah sebagai berikut:

a. Eksistensi, merupakan bentuk kebutuhan manusia yang terpuaskan oleh ketersediaan kebutuhann dasar, seperti makanan, air, upah, dan kondisi kerja.
b. Hubungan, merupakan bentuk kebuutuhan manusia yang terpuaskan oleh hubungan antara individu dan lingkungan sosial yang bermanfaat.
c. Pertumbuhan, adalaah bentuk kebutuhan manusia yang terpuaskan dengan cara melakukan peran atau kontribusi yang kreatif dan produktif.

3. Teori berprestasi

Tokoh motivasi lain adalah David C. McClelland yang mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan orang lain. Teori ini ada yang menyebut dengan istilah teori kebutuhan berprestasi dari Mcclelland atau teori kebutuhan yang dipelajari dari McClelland. Menurut McClelland, seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ai mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain (Nur, 2023).

Teori ini pada dasarnya mengemukakan bahwa setiap orang mempunyai tiga macam kebutuhan. Jadi inti teori ini berfokus pada tiga kebutuhan, yaitu: pencapaian, kekuatan, dan hubungan. Berikut dikemukakan tiga jenis kebutuhan menurut McClelland (Susanto, 2018):

a. Kebutuhan akan pencapaian (*Need for achievment*). Kebutuhan ini timbul karena seseorang melakukan pekerjaan yang menantang dan bersaing. Seseorang akan berupaya untuk mendapatkan promosi dan akan berupaya untuk mendapatkan imbalan atas apa yang telah dicapai.
b. Kebutuhan akan kekuasaan (*Need for power*). Kebutuhan ini timbul karena adanya dorongan dalam diri seseorang untuk mengendalikan orang lain, memiliki wewenang dan pengaruh, serta adanya hasrat untuk mengubah keputusan demi kepentingannya sendiri. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan reputasi dan harga diri mendorong seseorang untuk mendapatkan kebutuhan akan kekuasaan. Memiliki kekuasaan yang lebih besar akan menjadikan seseorang dapat melakukan sesuatu yang lebih baik dibandingkan jika memiliki kekuasaan yang kecil.
c. Kebutuhan akan afiliasi (*Need for affiliation*). Kebutuhan ini timbul karena adanya dorongan untuk dapat berhubungan dengan orang lain atau kelompok. Seseorang akan berusaha untuk bekerja secara tim dengan membangun hubungan yang baik dan akrab agar dapat diterima dalam tim. Seseorang dalam kebutuhan ini cenderung menyukai bekerja dalam satu tim, menyukai perkumpulan dan berupaya untuk bisa diterima dan dicintai.

4. Teori Dua Faktor

Frederick Herzberg yang dikutip oleh Hasibuan dan Malayu (2014), mengemukakan *Herzberg's two factors motivation theory* atau teori motivasi dua faktor atau teori motivasi kesehatan atau faktor higienis. Menurut teori ini motivasi yang ideal yang dapat merangsang usaha adalah peluang untuk mengembangkan kemampuan. Herzberg menyatakan bahwa orang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhan, yaitu:

a. Faktor Higienis (*Hygiene Factor/Maintenance Factors*)

   Maintenance factor adalah faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketentraman badaniah. Kebutuhan kesehatan ini menurut Herzberg merupakan kebutuhan yang berlangsung terusmenerus, karena kebutuhan ini akan kembali pada titik nol setelah dipenuhi. Misalnya orang lapar akan makan, kemudian lapar lagi, lalu makan lagi dan seterusnya. Faktor pemeliharaan ini meliputi hal-hal: gaji, kondisi kerja, kebijaksanaan dan administrasi perusahaan, hubungan antar pribadi dan kualitas supervisi.

b. Faktor Motivasi (*Motivation factors*)

   Motivation factors adalah menyangkut kebutuhan psikologis. Kebutuhan ini meliputi serangkaian kondisi intrinsik, kepuasaan pekerjaan *(job content*) yang apabila terdapat dalam pekerjaan akan menggerakan tingkat motivasi yang kuat, yang dapat menghasilkan prestasi pekerjaan yang baik. Faktor motivasi ini berhubungan dengan penghargaan terhadap pribadi yang secara langsung berkaitan dengan pekerjaan. Faktor ini dinamakan satisfiers yang meliputi: prestasi, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, dan pengembangan potensi individu (Siagian, 2012).

Robbins *et al*. (2010), teori dua faktor Frederick Herzberg mengusulkan bahwa faktor-faktor instrinsik terkait dengan kepuasan kerja, sedangkan faktor-faktor ekstrinsik berhubungan dengan ketidakpuasan kerja. Herzberg ingin

mengetahui ketika seseorang merasa sangat nyaman (puas) atau tidak nyaman (tidak puas) dengan pekerjaan mereka. Ia menyimpulkan bahwa jawaban yang diberikan orang-orang saat mereka merasa nyaman dengan pekerjaan mereka secara signifikan berbeda dari jawaban secara konsisten berkaitan dengan ketidakpuasan kerja.

5. Teori Harapan

Teori harapan disebut juga teori pengutamaan pengharapan dari Victor Vroom. Di dalam lingkungan kerja, setiap pegawai/karyawan selalu mempunyai harapan. Harapan adalah suatu istilah yang berkenaan dengan kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan sesuatu pula, ada harapan tentang usaha prestasi (*effort-performance*), dan harapan tentang prestasi-perolehan (*performance-outcome*). Perolehan dapat dalam bentuk uang atau materi maupun dalam bentuk non-materi. Misalnya seseorang mempunyai harapan tertentu apabila mampu. menyelesaikan pekerjaan tertentu tepat pada waktunya maka akan mendapatkan premi yang memadai (perolehan uang). Seseorang berharap apabila ia mampu menyesuaikan pekerjaan pada waktu tertentu maka akan mendapatkan libur suatu hari untuk hari kerja. berikutnya (perolehan non-materi).

Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa seseorang akan bekerja dengan baik apabila akan memperoleh suatu harapan atau imbalan (baik materi maupun non-materi) sesuai yang diharapkan. sebagai kebutuhan yang harus terpenuhi orang akan bekerja lebih giat daripada biasanya apabila ia mempunyai harapan bahwa ia mendapat upah lebih besar daripada upah biasanya. la akan mencurahkan segala kekuatan (*force*) dan kemampuan (*ability*) dalam melaksanakan pekerjaannya. Maksud dari pada teori ini adalah menilai besar dan arah segenap kekuatan (*force*) yang memengaruhi seseorang. Kesimpulan daripada teori ini ialah bahwa tindakan yang paling besar kemungkinannya untuk dilakukan adalah tindakan yang didorong oleh kekuatan dan harapan yang paling besar pula (Nur, 2023).

(Suripto, 2015), terdapat tiga variabel untuk menjelaskan teori ini, yaitu:

a. Harapan (*Expectancy*), adalah seseorang meyakini bahwa usahanya akan mengantarkannya pada kinerja yang lebih baik sehingga hasil yang diperoleh akan semakin besar atau dapat dikatakan bahwa peningkatan usaha (*effort*) akan berdampak pada peningkatan kinerja (*performance*).
b. Instrumentalitas (*Instrumentality*) adalah seseorang meyakini bahwa pelaksanaan tugas akan memberikan hasil yang diinginkan atau dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki keyakinan bahwa kinerja (*performance*) yang baik akan memperoleh hasil (*outcome*) yang baik pula.
c. Valensi (*Valence*), adalah ketika seseorang memiliki nilai tersendiri atas hasil dari pekerjaannya. Valensi ditentukan oleh faktor yang terdapat dalam diri seseorang, sejauh mana mereka berorientasi pada hasil, ketertarikan pada hasil atau sekaitan dengan preferensi seseorang.

C. Motivasi Beternak Sapi

Kata dasar motivasi (*motivation*) adalah motif yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi dapat berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. "Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong orang untuk berbuat sesuatu" (Sutrisno, 2011).

Motivasi merupakan elemen yang penting untuk memperbaiki produktivitas kerja, setiap pelaku kerja perlu memiliki pengertian yang jelas tentang bagaimana motivasi berkaitan dengan kepuasan dan sistem penghargaan. Berbagai kajian tentang kondisi organisasi telah menghabiskan banyak waktu, tenaga dan upaya oleh para pelaku kerja untuk mencoba memperbaiki efektivitas dan efisiensi sistem kerja. Memahami kepuasan kerja dan motivasi kerja dapat menjadi kunci dasar untuk memperbaiki produktivitas kerja (Andjarwati, 2015).

Motivasi merupakan kunci pendorong moral, kedisiplinan dan prestasi kerja dalam berusaha sapi potong. Tingkat motivasi diantara peternak berbeda-beda. Peternak yang memiliki motivasi tinggi cenderung mengutamakan pekerjaannya dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Terdapat sejumlah kebutuhan yang mendorong peternak untuk beternak sapi potong. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut Clayton Aldelfer adalah (1) Kebutuhan akan keberadaan (*exictence*), (2). kebutuhan berhubungan (*relatedness*), dan (3) kebutuhan untuk berkembang (*growth need*) (Hambali, 2005).

Tiga kebutuhan tersebut dikenal dengan teori ERG.

1. Kebutuhan akan keberadaan (*exictence*), yaitu kebutuhan peternak untuk memperoleh pendapatan dari beternak sapi potong.
2. Kebutuhan berhubungan (*relatedness*), yaitu kebutuhan peternak untuk di terima dalam pergaulan lingkungan masyarakat tempat tinggal.
3. Kebutuhan untuk berkembang (*growth need*), yaitu kebutuhan peternak untuk meningkatkan skala usaha ternak, memperoleh penghargaan dan pengakuan dari masyarakat terhadap keberhasilannya.

Masing-masing kebutuhan tersebut tidak sama kekuatan tuntutan-tuntutan pemenuhannya. Tumbuhnya kekuatan itu satu sama lain juga berbeda-beda waktunya. Seluruh kebutuhan tidak tumbuh dalam waktu yang bersamaan. Walaupun kadang-kadang beberapa kebutuhan dapat muncul sekaligus, sehingga seseorang peternak harus menentukan pilihannya yang mana harus dipenuhinya terlebih dahulu.

Zulkarnain (2021), menyatakan bahwa seorang peternak akan termotivasi memenuhi mana saja yang bersifat propeten atau yang paling kuat pada saat tertentu. Potensi suatu kebutuhan tergantung pada situasi individual yang berlaku serta pengalaman-pengalaman yang baru saja dialami. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dianggap sebagai alat untuk mengenergi, atau pemicu-pemicu yang menyebabkan timbulnya reaksi-reaksi perilaku.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi

Hambali (2005), berpendapat bahwa terdapat tiga variabel penting yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yaitu karakteristik individu, karakteristik pekerjaan dan karakteristik situasi kerja. Salah satu yang memotivasi peternak adalah karakteristik individu. Sebagai seorang individu, setiap peternak memiliki hal-hal khusus mengenai sikap, tabiat, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman yang khusus pula. Hal ini akan menyebabkan peternak tersebut memiliki motivasi kerja yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Mereka membawa harapan, kepercayaan, keinginan dan kebutuhan personalnya kedalam lingkungan kerja mereka sehingga memungkinkan mereka untuk berupaya memenuhinya melalui beternak sapi potong.

Karakteristik individu adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Mislini, 2006). Setiap orang mempunyai pandangan, tujuan, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. perbedaan ini akan terbawah dalam dunia kerja, yang akan menyebabkan kepuasan satu orang dengan yang lain berbeda pula, meskipun bekerja ditempat yang sama (Waldyazkia, 2017).

Robbins (2006), menyatakan bahwa karakteristik individu yang paling mudah diamati yang mempengaruhi seorang individu dalam berorganisasi adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan, masa kerja dan tingkat pendidikan. Selanjutnya menurut Siagian (2008), berpendapat bahwa karakteristik biografikal (individu) dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan dan masa kerja. Morrow menyatakan bahwa komitmen organisasi dipengaruhi oleh karakter personal (individu) yang mencakup usia, masa kerja, pendidikan, dan jenis kelamin (Prayitno, 2005).

Karakteristik individu yang dimaksud adalah seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan dan jumlah kepemilikan ternak.

1. Umur

Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Orang yang memiliki umur yang lebih tua fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan orang yang berumur lebih muda. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan. Umur juga erat kaitannya dengan pola fikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan (Karmila, 2013).

Iriani (2005), tingkat umur produktif yaitu antara 15-55 tahun sedangkan umur yang tidak produktif berada di bawah 15 dan di atas 55 tahun. Pada usia sangat produktif diharapkan mampu mencapai puncak produktifitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peternak dalam melakukan usaha khususnya beternak Sapi. Hal ini disebabkan untuk bekerja diperlukan kondisi tubuh yang sehat dan pemikiran yang matang. Semakin tinggi usia semakin menurun kemanpuan untuk bekerja.

2. Tingkat Pendidikan

Fauziyah *et al*. (2017), pendidikan adalah salah satu faktor internal yang dapat mendukung perkembangan usaha, dengan mengasumsikan jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi maka akan semakin baik pula keterampilan dan kemampuannya dalam mengelola sebuah usaha. Peternak yang berpendidikan rendah cenderung sulit menerima inovasi dan lebih menekuni kebiasaan nenek moyangnya secara turun temurun (Arfiani *et al*., 2015).

Hubungan pendidikan dengan produktifitas kerja akan tercermin dari tingkat pendidikan dan penghasilan yang tinggi, menyebabkan produktifitas kerja yang lebih baik pula dan penghasilan yang diperoleh juga tinggi. Secara umum tingkat pendidikan tinggi, produktifitasnya juga akan tinggi karena rasional dalam berpikir dan mengambil keputusan dibanding tingkat pendidikan rendah yang sulit mengadopsi inovasi baru dan relatif bimbang dalam mengambil keputusan.

3. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan perubah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak. Pengalaman beternak adalah guru yang baik, dengan pengalaman beternak Sapi yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008).

Semakin lama pengalaman peternak maka resiko kegagaIan yang dialaminya akan semakin kecil. Peternak yang berpengalaman akan dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya. Disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap daIam mengatasi masalah yang dihadapinya (Hendrayani dan Febrina, 2009).

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengembangan usaha. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani yang dapat mendorongnya untuk melakukan pengembangan usaha. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya (Sumbayak, 2006).

Semakin banyaknya jumlah orang yang harus ditanggung menyebabkan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada makin tingginya jumlah pengeluaran, sehingga ada tuntutan jumlah pemasukan yang semakin tinggi pula. Hal ini tidak bisa dipenuhi jika individu bekerja disektor yang menawarkan tingkat upah yang rendah. Individu akan cenderung mempertimbangkan besarnya pendapatan yang bisa didapatkan dalam memilih pekerjaan untuk bisa memenuhi kebutuhan (Afifah, 2014).

5. Penghasilan

Penghasilan seseorang dapat dilihat dari pekerjaan utama mereka. Lapangan pekerjaan utama seseorang adalah bidang kegiatan utama pekerja tersebut. lapangan pekerjaan utama untuk biasanya digolongkan atas pertanian,

kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, bangunan, perdagangan, angkutan, pergudangan, komunikasi, keuangan, asuransi, persewaan, jasa perusahaan, dan jasa kemasyarakatan. Penghasilan atau sering disebut pendapatan adalah jumlah seluruh penghasilan atau penerimaan yang diperoleh baik berupa gaji atau upah maupun pendapatan dari usaha dan pendapatan lainnya selama satu bulan.

Penghasilan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Disini dapat diartikan penhasilan orang tua adalah seluruh penghasilan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama mupun perorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

6. Jumlah Kepemilikan Ternak

Peternak yang memiliki ternak lebih banyak akan memiliki motivasi yang lebih di bandingkan dengan peternak yang memiliki ternak sedikit. Hal ini di karenakan peternak yang memiliki ternak yang lebih sedikit masih sulit untuk untuk menerima suatu inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009), bahwa semakin luas usaha tani biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

Semakin banyak ternak sapi potong yang dipelihara semakin bertambah juga keterampilan zooteknik beternak sapi potong (aktivitas budidaya ternak sapi potong). Besar kecilnya skala usaha yang dimiliki oleh peternak akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh peternak tersebut. Hal inilah yang mendorong peternak untuk lebih meningkatkan kemampuan beternak sehingga hasil yang diperoleh juga optimal (Alam *et al*., 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Halim (2017), yang berjudul "Pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi beternak sapi potong di Kecamatan Bangkala Kecamatan Maiwa". Penelitian ini untuk mengetahui tingkat motivasi beternak sapi potong, pengaruh karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, Pengalaman Beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah kepemilikan ternak) secara simultan dan parsial terhadap motivasi beternak sapi potong di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September 2016 dan pengambilan data bertempat di Kelurahan Bangkala, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif eksplanatori. Jumlah peternak sebanyak 32 orang terpilih sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan cara observasi dan interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi beternak sapi potong berada pada kategori termotivasi, Tingkat pendidikan (X1), jumlah tanggungan keluarga(X2), pengalaman beternak(X4), jumlah kepemilikan ternak (X4) berpengaruh secara simultan terhadap motivasi beternak sapi potong, karakteristik individu peternak yang berpengaruh secara parsial adalah jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman beternak.
2. Harmoko (2017), yang berjudul "Tingkat Motivasi Petani dalam Beternak Sapi di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas". Petani sebagai peternak sapi, dorongan beternak sapi dapat memberikan manfaat. Selain hasil dari bertani, hasil ternak dapat digunakan sebagai "tabungan harta karun". Anggapan simpanan harta karun masyarakat pedesaan berupa ternak yang dapat memberikan manfaat saat dibutuhkan pada saat dibutuhkan uangnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat motivasi peternak beternak dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi peternak memelihara sapi.

Sampel diambil secara acak dari sekelompok petani di desa-desa di Kecamatan Sambas. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi peternak untuk beternak sapi sangat tinggi. Faktor yang mempengaruhi motivasi peternak untuk beternak sapi adalah sikap. Agar sikap positif petani, lakukan peningkatan kapasitas petani melalui workshop, seminar dan workshop bertema peternakan.

3. Nurdayati (2020), yang berjudul "Pengatruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Kambing Perah". Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 Maret sampai 02 Mei 2020, dengan tujuan 1) Mengetahui motivasi beternak kambing yang ada di Desa Kalirejo, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. 2) Mengetahui pengaruh karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah kepemilikan ternak) terhadap motivasi beternak kambing perah di Desa Kalirejo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Metode pengambilan sampel dilaksanakan dengan metode purpossive random sampling yaitu peternak kambing di Desa Kalirejo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan 32 orang responden. Pengukuran motivasi menggunakan panduan wawancara yang berupa pernyataan berdasarkan pada teori motivasi ERG. Analisis yang digunkan dalam penelitian ini menggunkan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik regresi linear berganda.Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pada tingkat motivasi peternak mencapai nilai 2.338 yang termasuk dalam kategori tinggi. Karakteristik peternak yang berpengaruh terhadap motivasi beternak adalah pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan ternak, sedangkan yang tidak berpengaruh adalah umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Simpulanya adalah motivasi peternak untuk beternak kambing perah di Desa Kalirejo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang termasuk dalam kategori tinggi. Pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi beternak yang menunjukan berpengaruh adalah pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan ternak, sedangkan pada karakteristik umur,

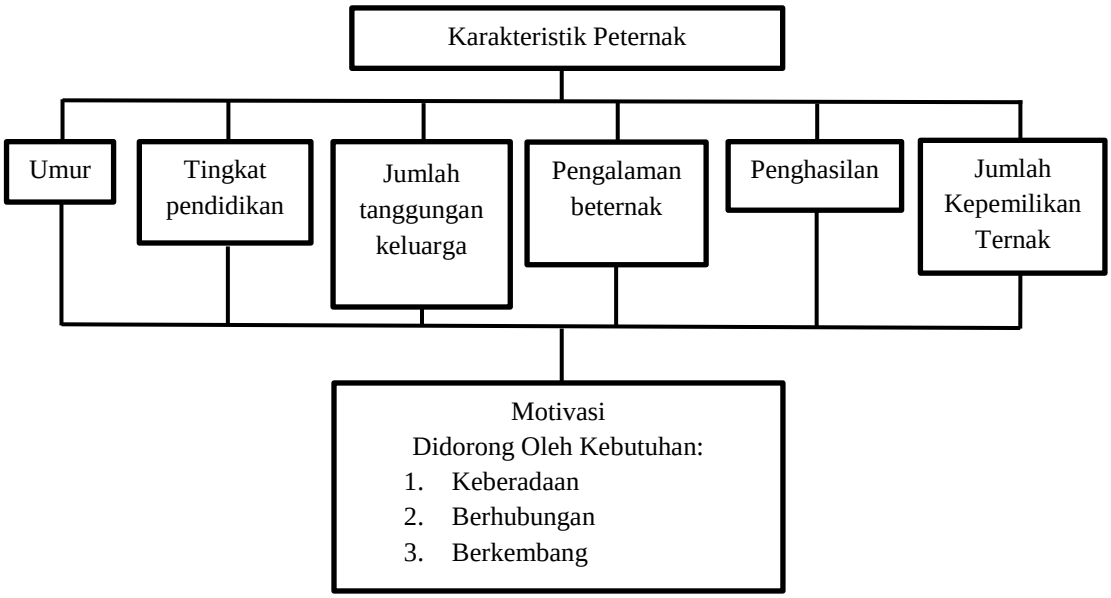
tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga tidak menunjukan hasil yang berpengaruh.

4. Wibowo dan Daryatmo (2023), yang berjudul "Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi dalam Budidaya Domba di Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Tirto Kencono Desa Banyudono Kecamatan Dukun". Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Kelompok Tani Tirto Kencono, Desa Banyudono, Kecamatan Dukun dari tanggal 05 Maret sampai dengan 30 April 2020. Tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui tingkat motivasi peternak dalam budidaya domba dan mengetahui hubungan antara karakteristik peternak terhadap motivasi budidaya domba. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas berupa karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga) serta variabel terikat berupa motivasi peternak. Responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang yang diambil secara sensus. Metode penggalian data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Tingkat motivasi dianalisis secara deskriptif sedangkan hubungan antar variabel dianalisis dengan uji statistik korelasi Rank Spearman. Hasil menunjukkan bahwa 2,86% peternak yang berada pada tingkat motivasi sedang, 42,86% peternak berada pada tingkat motivasi tinggi dan 54,29% peternak berada pada tingkat motivasi sangat tinggi. Pertambahan umur peternak cenderung menurunkan motivasinya dalam budidaya domba, semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka motivasi meningkat, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka motivasi cenderung meningkat, peternak yang lebih berpengalaman cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka motivasi peternak cenderung semakin meningkat.
5. Oktaviani *et al.* (2023), yang berjudul "Motivasi Anggota Kelompok Tani Ternak dalam Beternak Kelinci di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan" Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi anggota kelompok tani ternak

dalam mengembangkan usaha ternak kelinci, faktor yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok tani ternak dalam mengembangkan usaha ternak kelinci, dan hubungan antara faktor yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok tani ternak dengan motivasi anggota kelompok tani ternak dalam mengembangkan usaha ternak kelinci. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survei. Cara pemilihan lokasi yaitu purposive di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Responden yang diambil sebanyak 45 peternak. Analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) faktor pembentuk motivasi yaitu usia, pendidikan formal, jumlah anggota rumah tangga, pengalaman beternak, pemilikan ternak, pasar untuk hasil usahatani ternak, teknologi, dan perangsang produksi bagi peternak (2) Kebutuhan berhubungan mendominasi tingkat motivasi anggota kelompok tani ternak dalam beternak kelinci di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan yaitu berada pada kategori sangat tinggi (3) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor jumlah anggota rumah tangga, pasar untuk hasil usahatani ternak dan teknologi dengan motivasi anggota kelompok tani ternak dalam beternak kelinci.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual